

**REFLEKSI KRITIS ATAS TEKS RITUAL EKSORSISME  
SEBAGAI UPAYA MEMAHAMI ESENSI DAN EKSISTENSI  
IBLIS DALAM GEREJA KATOLIK**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Fransiskus Surya Tirta Lesmana**

**6122001025**

Pembimbing:

**Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., DRS., SLL.**



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS PARAHYANGAN**

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

No. Nomor: 468/SK/BAN-PT/Akred/XII/2023

**BANDUNG**

**2024**

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama : Fransixus Surya Tirta Lesmana  
NPM : 6122001025  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Filsafat Program Sarjana  
Judul : Refleksi Kritis atas Teks Ritual Eksorsisme sebagai Upaya  
Memahami Esensi dan Eksistensi Iblis dalam Gereja Katolik

Bandung, Juli 2024

Mengetahui,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Thomas Kristiatmo', written over a horizontal line.

Dr. Thomas Kristiatmo, S.S., M.Hum., STL.

Ketua Prodi Fakultas Filsafat

Menyetujui,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fabianus Sebastian Heatubun', written over a horizontal line.

Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., DRS., SLL.

Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA  
FAKULTAS FILSAFAT  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



**LEMBAR PENILAIAN SKRIPSI**

Nama : Fransixus Surya Tirta Lesmana  
NPM : 6122001025  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Filsafat Program Sarjana  
Judul : Refleksi Kritis atas Teks Ritual Eksorsisme sebagai Upaya  
Memahami Esensi dan Eksistensi Iblis dalam Gereja Katolik

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana  
pada Senin, 15 Juli 2024  
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. Yohanes Slamet Purwadi, S.Ag., M.A.

: 

Sekretaris

Theo Frids Hutabarat, S.Sn., M.Sn.

: 

Anggota

Fabianus Sebastian Heatubun, Pr., Drs., SLL.

: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Filsafat



Dr. theol. Leonardo Samosir, OSC

## SURAT PERNYATAAN

Nama : Fransixus Surya Tirta Lesmana  
NPM : 6122001025  
Fakultas : Filsafat  
Jurusan : Filsafat Program Sarjana  
Judul : Refleksi Kritis atas Teks Ritual Eksorsisme sebagai Upaya Memahami Esensi dan Eksistensi Iblis dalam Gereja Katolik

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Refleksi Kritis atas Teks Ritual Eksorsisme sebagai Upaya Memahami Esensi dan Eksistensi Iblis dalam Gereja Katolik”** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Karya ini dibuat sesuai kaidah penulisan ilmiah sehingga pengutipan dan struktur penulisan disesuaikan dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Juli 2024

Penulis,



Fransixus Surya Tirta Lesmana

NPM: 6122001025

## **ABSTRAK**

Keberadaan Iblis adalah bagian dari khazanah Gereja Katolik. Karena perkembangan zaman, keberadaan Iblis mulai diragukan. Pada saat yang sama, eksorsisme yang adalah tanggapan atas fenomena demonologi pun mulai diragukan. Ketidakpercayaan akan keberadaan Iblis dan juga kekuatan doa eksorsisme dapat berdampak bagi banyak hal, seperti menolak ajaran Kitab Suci, tidak percaya pada keberadaan Allah, abai terhadap hidup rohani, dan secara ekstrem dapat menghancurkan ajaran Gereja sendiri, khususnya terkait karya keselamatan dalam diri Kristus yang mengalahkan kuasa Iblis. Oleh karena itu, umat beriman perlu kembali pada tradisi dan ajaran resmi Gereja yang mengakui keberadaan Iblis serta menganggap Iblis sebagai musuh jiwa yang harus diwaspadai. Iblis adalah pribadi atau persona yang nyata, yang hidup di antara manusia dan bukan personifikasi atas kejahatan semata. Untuk melawan Iblis dan pengaruhnya, Allah telah menganugerahkan sarana keselamatan dalam rupa doa eksorsisme. Selain itu teks ritual eksorsisme juga dapat menjadi salah satu sumber yang dapat dikaji untuk membantu menguak esensi dan eksistensi Iblis.

*Kata kunci : Iblis, Eksorsisme, Ritus, Persona*

## **ABSTRACT**

*The existence of Devil is part of the Catholic Church's treasury. Due to the developments of the times, the existence of Devil has begun to be doubted. At the same time, exorcism, which is a response to the phenomena of demonology, is also starting to be doubted. Disbelief in the existence of Devil and in the power of exorcism prayers can have various impacts, such as rejecting the teachings of Scripture, disbelief in the existence of God, neglecting spiritual life, and in extreme cases, can undermine the Church's own teachings, especially concerning the work of salvation in Christ who defeated the power of Devil. Therefore, believers need to return to the traditions and official teachings of the Church that acknowledge the existence of Devil and consider him as an enemy of the soul to be guarded against. Devil is a real person or persona who lives among humans and is not merely a personification of evil. To combat Devil and his influence, God has provided means of salvation in the form of exorcism prayers. Additionally, the texts of exorcism rituals can also be a source that can be studied to help uncover the essence and existence of Devil.*

*Keywords: Devil, Exorcism, Rite, Persona*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, rahmat, dan pendampingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “REFLEKSI KRITIS ATAS TEKS RITUAL EKSORSISME SEBAGAI UPAYA MEMAHAMI ESENSI DAN EKSISTENSI IBLIS DALAM GEREJA KATOLIK” ini. Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

Dalam proses penulisan skripsi ini, tentu penulis menemukan berbagai tantangan dan kesulitan. Akan tetapi semuanya itu menjadi sarana pembelajaran bagi penulis sendiri. Penulis ditantang untuk menjadi pribadi yang setia dan tekun, rajin dalam membaca, sabar, serta bertanggung jawab. Di samping itu penulis mendapatkan banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang mendukung, membantu, dan menguatkan penulis dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, tenaga, materi, hati dan pikiran yang telah diberikan, sehingga penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pastor Fabianus Sebastian Heatubun, DRS., SLL. selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar dan penuh perhatian telah membimbing, mendampingi, mengoreksi, memberi saran dan bahan materi serta literatur yang sangat berharga untuk mendukung dan memperkaya skripsi ini.
2. Keluarga besar Ordo Salib Suci Sang Kristus Indonesia, yang telah memberi kesempatan kepada saya untuk mengenyam pendidikan di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
3. Para pastor dan para frater di Priorat Kumara Warabrata, Sultan Agung yang telah memberi dukungan berupa doa, motivasi, ide, dan fasilitas yang memadai dalam penyusunan skripsi ini. Khususnya kepada Pst. Petrus Alexander Didi Tarmedy, OSC selaku Prior Priorat Sultan Agung; Pst. Postinus Gulö, OSC

selaku *magister* para frater Skolastikat Ordo Salib Suci; Pst. Josep Pranadi, OSC (bersama dengan Pst. Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC) selaku *socius* para frater Skolastikat Ordo Salib Suci; dan teman-teman angkatan yang selalu berjalan bersama-sama dalam menapaki hidup panggilan sebagai krosier.

4. Dekan Fakultas Filsafat Pst. Dr. Theol. Leonardus Samosir, OSC beserta para dosen, staff tata usaha, dan para pekarya Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
5. Teman-teman mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Filsafat Unpar, atas segala bentuk kasih, dukungan, dan kebersamaan yang boleh penulis rasakan selama 4 tahun menempuh pendidikan sarjana serta berbagai ide dan gagasan yang menginspirasi penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Keluarga tercinta di Cigugur: Ayah, Ibu, adik dan sahabat-sahabat kecil saya yang senantiasa memberikan semangat dan dorongan, baik dalam menjalani hidup panggilan sebagai seorang religius maupun dalam hidup studi.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang juga telah memberikan semangat, doa, dukungan, dan bantuan dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangannya baik dari segi isi maupun penulisannya. Oleh karena itu penulis terbuka terhadap kritik, saran, dan masukan yang dapat membangun dan menyempurnakan skripsi ini dan juga penulisan karya ilmiah yang lainnya di kemudian hari.

Di samping itu, penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan insirasi bagi siapapun yang membacanya.

Bandung, Juli 2024

Fransixus Surya Tirta Lesmana

NPM: 6122001025

## DAFTAR ISI

<b>REFLEKSI KRITIS ATAS TEKS RITUAL EKSORSISME SEBAGAI UPAYA MEMAHAMI ESENSI DAN EKSISTENSI IBLIS DALAM GEREJA KATOLIK .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENILAIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Batasan Masalah .....	8
1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.4.1. Tujuan Penelitian .....	9
1.4.2. Kegunaan Penelitian .....	9
1.5. Penelitian Terdahulu .....	10
1.6. Kerangka Teoritis .....	12
1.7. Metodologi Penelitian .....	13
<b>BAB II EKSORSISME: KEBIASAAN GEREJA KATOLIK .....</b>	<b>14</b>
2.1. Definisi dan Jenis Eksorsisme dalam Gereja Katolik .....	16
2.2. Sejarah dan Perkembangan Eksorsisme dalam Gereja Katolik .....	18
2.3. Eksorsisme dalam Kitab Suci .....	23
2.4. Pendapat Bapak Gereja tentang Eksorsisme .....	26
2.5. Ajaran Gereja Katolik tentang Eksorsisme .....	28
<b>BAB III ESENSI DAN EKSISTENSI IBLIS DALAM PANDANGAN GEREJA KATOLIK .....</b>	<b>34</b>
3.1. Korelasi Iblis dan Kejahatan .....	37
3.2. Iblis adalah Persona dan Bukan Personifikasi .....	43
3.3. Esensi Iblis dalam Pandangan Gereja Katolik .....	46
3.4. Eksistensi Iblis dalam Pandangan Gereja Katolik .....	51

3.5. Iblis dalam Terang Dokumen <i>Christian Faith and Demonology</i> .....	57
<b>BAB IV REFLEKSI KRITIS ATAS TEKS EKSORSISME .....</b>	<b>60</b>
4.1. Pentingnya Ritus dan Teks dalam Eksorsisme .....	61
4.2. Introduksi dalam Teks Eksorsisme .....	65
4.3. Makna dan Refleksi di Balik kata-kata dalam Doa Eksorsisme .....	68
4.4. Esensi dan Eksistensi Iblis dalam Teks Eksorsisme .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>80</b>
5.1. Kesimpulan .....	80
5.2. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Iblis merupakan salah satu bagian dari khazanah Gereja Katolik. Fakta itu tergambar dalam banyak kisah yang tertulis dalam Alkitab, baik dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, serta terkandung juga dalam tradisi suci dan ajaran resmi Gereja (*Magisterium*).<sup>1</sup> Maka dalam perkembangannya, Gereja Katolik berusaha secara serius dan terus-menerus mengajarkan keberadaan Iblis dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Akan tetapi, tidak ada suatu kepastian yang dapat mengklaim bahwa ajaran itu mengakar sempurna di dalam kehidupan umat beriman. Ajaran-ajaran tersebut perlu dilihat kembali apakah memang berkembang atau justru stagnan dan bahkan mengalami kemunduran, terlebih jika melihat perkembangan zaman saat ini.

Di samping sumber-sumber iman yang ditawarkan oleh Gereja, fenomena-fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata juga banyak berbicara tentang keberadaan Iblis. Banyak tokoh yang dapat bersaksi terkait hal itu. Salah satu yang layak dirujuk di masa kini adalah Gabriele Amorth, seorang kepala eksorsis ternama Keuskupan Roma. Dalam pengalaman-pengalamannya ia menggambarkan keberadaan sosok Iblis yang betul-betul nyata. Dengan berdasarkan pada ajaran Gereja dan pengalamannya sendiri, ia selalu berusaha meyakinkan banyak orang bahwa keberadaan Iblis adalah nyata. Ia menegaskan bahwa peristiwa-peristiwa supranatural yang ia alami bukanlah suatu fenomena alam yang kebetulan terjadi begitu saja, tetapi memang disebabkan oleh entitas jahat yang biasa disebut “Iblis”<sup>2</sup>.

Di sisi lain, meskipun Amorth (dan banyak orang lainnya) berusaha mengatakan “Iblis itu ada dan nyata dalam kehidupan manusia”, masih banyak orang yang tidak percaya dan meremehkan keberadaannya. Di tempat-tempat

---

<sup>1</sup> Gabriele Amorth, *Seorang Eksorsis Menceritakan Kisahnya* (Jakarta: Marian Centre Indonesia, 2010), 22.

<sup>2</sup> Penggunaan istilah “setan” dan “iblis” akan dijelaskan secara spesifik di Bab 3.

tertentu bahkan muncul suatu *tren* bahwa membuat orang berhenti memercayai adanya kekuatan Iblis dianggap sebagai suatu kebijaksanaan.<sup>3</sup> Dengan bercermin pada realitas dunia modern yang sangat kental dengan budaya sains (positivisme), muncullah argumen-argumen berbunyi “kemajuan zaman” dan “kemajuan cara berpikir” untuk membenarkannya. Harus diakui bahwa kemajuan zaman memang menggeser hal-hal mistis atau supranatural. Budaya zaman sekarang secara umum meyakini bahwa hal-hal semacam itu adalah sesuatu yang kuno, takhayul, tidak masuk akal, dan ketinggalan zaman. Namun, bukan berarti hal itu memutlakkan pernyataan “tidak ada Iblis”.

Ajaran mengenai Iblis sering dilupakan atau di-demitologisasi.<sup>4</sup> Kepercayaan terhadap Iblis dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan Iblis sendiri tidak dianggap sebagai suatu realitas yang benar-benar harus dipercaya.<sup>5</sup> Dalam konteks tertentu, membicarakan sesuatu yang bersifat supranatural dan irasional, seperti malaikat dan Iblis beserta aktivitasnya, dapat menjadi bahan tertawaan. Namun, menariknya mereka yang menyangkal keberadaan sosok Iblis juga justru tidak bisa menjelaskan fenomena-fenomena supranatural yang terjadi. Dengan kata lain, mereka pun sebenarnya tidak dapat membuktikan dengan pasti bahwa keberadaan Iblis itu tidak ada. Artinya keberadaan Iblis masih menjadi perdebatan banyak pihak.

---

<sup>3</sup> Amorth, *Seorang Eksorsis Menceritakan Kisahnya*, 14–15.

<sup>4</sup> Demitologisasi: suatu metode penafsiran Kitab Suci yang dicetuskan oleh Rudolf Bultmann, seorang teolog Lutheran asal Jerman. Pada waktu itu, Bultmann merasa bahwa Kitab Suci ditulis dengan latar belakang pra-ilmiah di mana di dalamnya terdapat banyak sekali kisah-kisah yang berbau mitos karena ditulis oleh orang-orang berbudaya kuno. Banyak sekali peristiwa-peristiwa supranatural (contohnya mukjizat) yang tidak bisa diuraikan oleh akal budi. Baginya, hal-hal semacam itu tidak relevan dengan zaman modern. Namun, di sini Bultman tetap berikhtiar untuk tidak mengurangi atau bahkan menghilangkan isi dari Kitab Suci. Awalnya, metode ini digunakan untuk menjembatani cerita kehidupan Yesus di masa lampau yang ditulis ribuan tahun lalu dengan kehidupan manusia yang modern saat ini agar pesan Kitab Suci dapat tersampaikan. Akan tetapi, metode ini kemudian digunakan secara radikal dan untuk merasionalisasi seluruh isi kitab suci. Jadi, unsur-unsur mitos yang memang tidak bisa dijelaskan oleh rasio dibandingkan dengan fenomena-fenomena dalam dunia sains dan kedokteran modern. Contohnya adalah kerasukan setan dihubungkan dengan penyakit ayun. Rivosanta Santosa, “Demitologi Bultmann Ditinjau Dari Sudut Pandang Teologis Antropologis dan Peran Pendidikan Agama Kristen”, *Jurnal Formosa Journal of Multidisciplinary Research (FJMR)*, Vol.2, No.1, (2023), 219.

<sup>5</sup> Johannes Robini Marianto, *Demonologi & Eksorsisme: Perspektif Teologi Katolik* (Jakarta: Yayasan Santo Martinus de Porres, 2014), 3–4.

Sekilas fenomena “penyangkalan keberadaan sosok Iblis” tampak seperti masalah yang kecil dan mungkin beberapa pihak menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar. Hal itu dilihat sebagai dampak dari perkembangan zaman dan kemajuan peradaban manusia yang semakin canggih. Namun, beberapa tokoh, termasuk Amorth, justru melihat hal itu sebagai masalah yang sangat serius. Keyakinan semacam itu justru sangat membantu karya si jahat di dunia. Apalagi jika para pelayan Gereja juga memercayainya.<sup>6</sup> Terkait hal itu, Robert Faricy, SJ., Seorang profesor di Pontifical Gregorian University, Roma, dan seorang pakar peperangan rohani, sebagaimana dikutip oleh Syquia dalam *Exorcism: Encounters with the Paranormal and the Occult Second Edition*, mengatakan bahwa “kenaifan para imam dan pekerja pastoral lainnya yang mengabaikan kegiatan Iblis dapat menimbulkan bahaya”.<sup>7</sup>

Iblis adalah entitas yang sungguh nyata sekalipun tidak kasat mata karena berwujud rohani. Sejarah Gereja melukiskan bahwa aktivitas diabolik sungguh terjadi di dalam kehidupan manusia. Kitab Suci menggambarkan sosok Iblis secara jelas sebagai suatu pribadi yang memang memiliki kapasitas untuk menggoda, merasuki, dan bahkan mencelakakan manusia.<sup>8</sup> Dalam kisah tertentu Iblis bahkan digambarkan menggoda Yesus juga. Pengalaman para mistikus seperti Santo Fransiskus dari Asisi dan Santa Katarina dari Siena juga dapat menjadi kesaksian yang nyata bahwa Iblis itu benar-benar ada. Kemudian, di zaman modern ini Amorth telah menangani kasus kerasukan yang jumlahnya ribuan.<sup>9</sup> Itu semua menunjukkan bahwa Iblis benar-benar ada.

Ketika zaman semakin maju dan berkembang, memang banyak orang yang tidak lagi percaya dengan hal-hal supranatural. Berbeda dengan abad-abad pertengahan yang masih kuat dengan suasana mistis, terutama berkenaan dengan keberadaan Iblis. Fenomena aktivitas diabolik pada masa itu terjadi di banyak

---

<sup>6</sup> Amorth, *Seorang Eksorsis Menceritakan Kisahnya*, 15.

<sup>7</sup> Jose Francisco C. Syquia, *Exorcism: Encounters with the Paranormal and the Occult Second Edition* (Manila: Archdiocese of Manila, 2006), 15.

<sup>8</sup> Christar Arstilo Rumbay and Roger Parengkuan, “Kajian Sistematis Teologi Mengenai Personalitas Iblis: Periode Media-Persia Sampai Kepada Injil [Systematic Theology Review on the Personhood of the Devil: Media-Persia Period up to the Gospel],” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 2 (2021): 105, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i2.3468>.

<sup>9</sup> Marianto, *Demonologi & Eksorsisme: Perspektif Teologi Katolik*, 2.

tempat. Aktivitas diabolik di zaman sekarang barangkali tidak lagi berupa penampakan atau kerasukan secara langsung, melainkan dalam rupa lain yang sulit untuk dideteksi dan disadari. Iblis dalam hal ini bertindak dengan cara yang lebih cerdas dan lembut. Terkait hal itu Paus Fransiskus pernah memperingatkan para kuria Roma bahwa Iblis di era modern ini bertindak secara anggun (*elegant demon*) sehingga banyak orang tidak sadar dengan keberadaannya dan pada akhirnya tidak percaya bahwa Iblis itu ada.<sup>10</sup>

Ketidakpercayaan dan ketidakpedulian terhadap keberadaan Iblis bagi sebagian orang mungkin tidak menjadi perhatian yang serius. Akan tetapi, jika dilihat lebih jauh lagi dalam kacamata iman, implikasi dari ketidakpercayaan itu sangatlah serius. Dalam artian tertentu bahkan dapat dikatakan bahaya, terutama bagi kehidupan beriman seseorang. Dari sekian banyak implikasi yang ada, sekurang-kurangnya dalam tulisan ini ada tiga masalah yang barangkali penting untuk disoroti. Jika implikasi-implikasi itu tidak diperhatikan dengan sungguh, maka akan mengancam dinamika hidup beriman dan bahkan jiwa seseorang.

*Pertama*, ketidakpercayaan terhadap Iblis merupakan bentuk penolakan secara tidak langsung terhadap apa yang tertulis di dalam Injil. Dalam batas tertentu bahkan menolak ajaran Kristus sendiri tentang keberadaan Iblis dan kuasa pengusiran yang dianugerahkan-Nya. *Kedua*, mereka yang tidak percaya terhadap Iblis atas dasar kelogisan, maka mereka pun akan sulit menerima keberadaan Allah yang juga keberadaan-Nya sulit dijelaskan secara logis. *Ketiga*, ketidakpercayaan itu menimbulkan sikap apatis. Dengan kata lain, ketika mereka tidak percaya dengan keberadaan Iblis, maka mereka tidak akan melakukan perlawanan apapun terhadap Iblis. Padahal keberadaan Iblis tetap ada sekalipun manusia tidak percaya. Keberadaan Iblis tidak dibentuk oleh kepercayaan manusia sehingga seolah membentuk relasi kausalitas yang berbunyi, “karena aku percaya, maka Iblis ada”. Kepercayaan manusia tidak menjadi tolok keberadaan Iblis sebab Iblis yang dahulu adalah malaikat, diciptakan oleh Allah. Bahayanya,

---

<sup>10</sup> Courtney Mares, “Pope Francis to Roman Curia: Be Vigilant Against ‘The Evil That Quietly Lurks Among Us,’” Catholic News Agency, 2022, <https://www.catholicnewsagency.com/news/253140/pope-francis-to-roman-curia-be-vigilant-against-the-evil-that-quietly-lurks-among-us>. Diakses pada 2 Juni 2024, pukul 23.17.

ketika manusia tidak percaya pada keberadaannya, Iblis merasa menang karena ia tidak akan susah payah menghadapi perlawanan.<sup>11</sup>

Sebenarnya masih banyak dampak yang memungkinkan terjadi jika umat beriman tidak percaya pada keberadaan Iblis. Dalam konteks yang lebih ekstrem, sikap tidak percaya terhadap keberadaan Iblis dan mengabaikan dampaknya bahkan dapat menghancurkan tatanan ajaran Gereja Katolik. Kita perlu mengakui bahwa Iblis memiliki peranan yang cukup penting dalam karya keselamatan Allah. Putra-Nya Yesus Kristus datang ke dunia untuk mengalahkan maut dan membebaskan manusia dari dosa yang adalah perbuatan si Iblis. Jika Iblis itu tidak ada, maka “sia-sialah” pemahaman akan karya keselamatan itu sebab ada “peran” yang hilang dalam rangkaian karya keselamatan itu. Hal itu akan menjadi pertanyaan besar, “Untuk apa Yesus sengsara, wafat, dan bangkit?” dan “Dari apa dan siapakah manusia diselamatkan oleh Kristus?”. Rasanya sulit dan bahkan tidak mungkin memahami karya keselamatan Kristus jika Iblis itu tidak ada, sebab nyatanya Iblislah yang menjadi penyebab utama dari dosa dan kejahatan sehingga Kristus turun ke dunia.

Dengan melihat hal itu, ada suatu kepentingan yang mendesak dalam dinamika hidup beriman. Umat beriman tidak bisa dengan tenang menganggap Iblis itu tidak ada atau tidak berpengaruh dalam kehidupan manusia hanya karena mereka tidak pernah menyaksikan sosoknya atau karena Iblis itu tidak masuk akal. Dalam bukunya yang berjudul *I Saw Satan Fall*, Pastor Benedict Heron, OSB, dikutip oleh Syquia, menegaskan bahwa di zaman modern ini umat beriman sulit untuk melawan Iblis karena ia bertindak lebih cerdas sehingga serangan-serangannya sulit untuk dideteksi.<sup>12</sup> Iblis lebih senang ketika ia tidak dikenali karena ia dapat menguasai manusia dengan sembunyi-sembunyi tanpa harus menghadapi perlawanan yang berarti. Jika kita mengingat identitas Iblis yang adalah “bapa segala dusta”, maka kita akan sadar bahwa tindak-tanduknya selalu berusaha untuk mengelabui manusia.

---

<sup>11</sup> Bdk. Jose Francisco C. Syquia, *Exorcism: Encounters with the Paranormal and the Occult Second Edition*, 13.

<sup>12</sup> Jose Francisco C. Syquia, 14.

Penulis menegaskan bahwa kepercayaan terhadap keberadaan Iblis itu penting dan perlu. Pada dasarnya, kepercayaan terhadap keberadaan Iblis dapat mendorong setiap umat beriman untuk menyadari bahwa mereka pun harus berusaha memerangi pengaruh Iblis dalam dirinya. Syquia mengutip Paus Paulus VI yang pernah mendesak umat beriman untuk melawan roh-roh jahat, yang berkerumun di sekitar hidup manusia. Iblis, menurutnya, adalah musuh yang tersembunyi, yang menyamai kesalahan, kemerosotan, dan keburukan di dalam sejarah manusia.<sup>13</sup> Jika manusia tidak memiliki kepercayaan itu, maka tidak akan ada perlawanan apapun.

Dalam menanggapi keberadaan dan pengaruh Iblis itu, Gereja kemudian menawarkan suatu pelayanan yang sangat relevan, yakni pelayanan eksorsisme atau pengusiran Iblis. Dalam tradisi Gereja Katolik, demonologi dan eksorsisme merupakan dua hal yang selalu berdampingan dan tidak dapat dipisahkan. Eksorsisme terdiri dari rangkaian ritus yang dituliskan dalam sebuah teks khusus. Teks eksorsisme itu bukanlah sebuah rentetan kalimat yang dirancang supaya indah untuk diucapkan. Lebih dari itu, teks eksorsisme memiliki otoritas ilahi sehingga dapat mengusir Iblis karena setiap kata dan kalimat mengandung refleksi dan nilai teologis yang mendalam. Selain itu, teks eksorsisme, jika dilihat dari sisi yang lain, juga dapat mengungkapkan jati diri Iblis yang sesungguhnya.

Teks yang dipakai dalam ritual eksorsisme, jika direfleksikan secara kritis dan mendalam, dapat membantu umat beriman untuk memahami esensi dan eksistensi Iblis. Untuk sampai ke sana, teks tersebut memang harus dibedah secara komprehensif dengan melihat pilihan kata yang digunakan serta menggali makna yang ada di baliknya dengan merujuk pada berbagai sumber terpercaya, seperti Kitab Suci, magisterium Gereja, dan tradisi suci. Dengan begitu, harapannya umat beriman dapat terbantu dalam memahami identitas Iblis beserta sikap apa yang perlu diambil untuk menghadapinya.<sup>14</sup> Maka dari itu, penulis ingin menegaskan bahwa keberadaan Iblis dan juga pelayanan eksorsisme masihlah relevan dan sangat penting untuk dibicarakan serta dipraktikkan.

---

<sup>13</sup> Jose Francisco C. Syquia, 15.

<sup>14</sup> Stefanus Pranjana, *Setan Menurut Orang Katolik Perspektif Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 211–14.

Kendati penulis memaparkan betapa pentingnya mengenal serta memahami sosok Iblis dan juga eksorsisme, faktanya di dalam kehidupan beriman masih banyak yang belum sampai pada tataran itu. Banyak orang yang tidak tahu dan tidak mengerti tentang hal-hal semacam itu. Bahkan, mereka barangkali tidak mengetahui keberadaan pastor eksorsis dan ritual eksorsisme itu sendiri. Amorth mengatakan dengan jelas bahwa keberadaan para eksorsis dan juga ritus eksorsisme hampir tidak dipahami banyak orang.<sup>15</sup> Padahal semua itu adalah bagian dari iman kekatolikan yang harus dipahami dan diresapi oleh seluruh umat beriman dan bukan hanya seorang eksorsis atau kelompok tertentu saja.

Sebenarnya, untuk memahami identitas Iblis umat beriman tidak perlu susah payah menelaah teks eksorsisme. Mereka bisa mendalaminya melalui hal lain yang lebih mudah untuk diakses, seperti Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja yang lainnya. Akan tetapi, di sini penulis ingin menawarkan cara pandang baru yang mungkin tidak disadari oleh banyak orang. Teks eksorsisme dan demonologi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan itu adalah kekayaan Gereja. Sekalipun tidak boleh didoakan oleh sembarangan orang, sekurang-kurangnya teks eksorsisme dapat memperkaya pengetahuan iman umat dan dapat mendorong mereka untuk menjalani hidup beriman lebih baik lagi. Di samping itu penelitian ini juga hendak menegaskan bahwa kepercayaan pada Iblis serta pelayanan eksorsisme dalam hidup beriman sangatlah penting dan relevan atau bahkan akan tetap relevan. Hal itu diperlukan untuk memelihara jiwa-jiwa di dunia ini agar tidak jatuh ke dalam cengkeraman Iblis (dosa).

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis melihat bahwa dalam dinamika kehidupan umat beriman, masih banyak yang meragukan atau bahkan tidak percaya sama sekali dengan keberadan Iblis dan pengaruhnya. Karena hal itu, pelayanan eksorsisme juga kemudian menjadi sesuatu yang asing dan bahkan dianggap tidak penting lagi di zaman modern ini. Padahal kedua hal itu adalah sesuatu yang fundamental dalam hidup beriman. Jika semuanya itu tidak

---

<sup>15</sup> Amorth, *Seorang Eksorsis Menceritakan Kisahnya*, 20.

diperhatikan, maka akan mengganggu tatanan hidup beriman dan menggereja secara luas.

Ketidakpercayaan terhadap keberadaan Iblis dalam dinamika hidup beriman harus dipandang sebagai suatu masalah yang serius karena berdampak pada aspek-aspek iman yang lainnya. Ada banyak hal yang bisa terdampak jika umat beriman tidak percaya pada keberadaan Iblis dan mengabaikan pengaruhnya. Namun, di sini penulis sekurang-kurangnya memunculkan tiga dampak yang cukup signifikan ketika umat beriman tidak percaya pada keberadaan iblis dan pengaruhnya. Tiga dampak itu adalah adanya penolakan secara tidak langsung terhadap isi Kitab Suci dan bahkan penolakan terhadap ajaran Kristus sendiri, penolakan terhadap keberadaan sosok Allah, dan pada akhirnya menimbulkan sikap apatis yang membuat umat beriman menjadi tidak waspada terhadap pengaruh Iblis. Hal itu juga pada akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan terhadap kekuatan eksorsisme yang justru dapat menyelamatkan mereka dari cengkeraman Iblis.

Untuk menganalisis dan menjawab permasalahan tersebut, penulis mengajukan tiga pertanyaan permasalahan, antara lain:

1. Apa itu Iblis menurut teks eksorsisme dalam Gereja Katolik?
2. Mengapa umat beriman perlu mengetahui, mengenal, serta memahami identitas Iblis dan pada akhirnya harus meyakini keberadaannya?
3. Bagaimana umat beriman menghadapi gangguan dan serangan Iblis itu?

### **1.3. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pemaparan yang melenceng dari topik utama dan bahkan menjadi sesat pikir, maka penulis di sini memberikan batasan masalah. Penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang muncul di dalam dinamika iman Gereja Katolik, terutama di zaman modern. Masalah yang muncul adalah banyak orang yang mengabaikan dan bahkan tidak percaya dengan Iblis dan pengaruhnya di zaman modern yang serba canggih ini. Maka dari itu, sudut pandang yang dipakai dalam penelitian ini adalah sudut pandang iman Gereja Katolik dengan segala ajaran dan tradisinya.

Penelitian ini pertama-tama ingin mengeksplorasi tradisi yang dimiliki oleh Gereja Katolik sejak zaman para rasul, yakni ritual pengusiran Iblis atau eksorsisme. Secara spesifik, unsur yang ingin digali lebih dalam adalah teks ritual eksorsisme. Analisis terhadap teks ritual eksorsisme itu kemudian menjadi pisau bedah untuk mendalami identitas Iblis dan bagaimana pengaruhnya terhadap kehidupan beriman di dalam Gereja Katolik. Analisis itulah yang akan menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan yang diajukan.

Penelitian ini juga membatasi konteks pembahasan dengan berfokus pada fenomena yang terjadi di zaman modern. Namun, untuk memperkuat argumen penulis tetap merujuk pada fakta sejarah yang terjadi di masa lampau. Penulis membatasi literasi-literasi yang akan dijadikan sumber. Sumber utama dari penelitian ini adalah teks ritual eksorsisme Gereja Katolik yang telah diterjemahkan oleh Chris Burton serta buku-buku Gabriele Amorth yang menjelaskan tentang Iblis dan eksorsisme berikut dengan pengalamannya sebagai seorang eksorsis. Tentu, penulis juga menggunakan literasi-literasi lain sebagai sumber pendukung. Jadi, penelitian ini hanya akan berbicara tentang seputar Iblis dan eksorsisme dalam pandangan Gereja Katolik yang kemudian dihadapkan pada realitas zaman modern.

## **1.4. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui dan memahami konsep Iblis berdasarkan teks ritual eksorsisme dalam Gereja Katolik.
- b. Mengetahui mengapa umat beriman harus mengenal dan memahami identitas Iblis di dunia dan pada akhirnya harus meyakini keberadaannya.
- c. Mengetahui langkah yang harus diambil oleh umat beriman untuk menghadapi gangguan atau serangan Iblis.

### **1.4.2. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi umat beriman (Katolik). Di samping itu

penelitian ini juga barangkali membantu para hierarki yang memiliki wewenang guna meyakinkan umat beriman bahwa Iblis itu benar-benar ada dan berpengaruh buruk bagi kehidupan manusia. Dengan begitu, harapannya umat beriman pun mawas diri terhadap bahaya yang mengintai mereka serta tidak menyepelekan pengaruh dan kuasa dari Iblis. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siapapun dalam menggaungkan wacana-wacana bertemakan Iblis dan eksorsisme. Dengan kata lain, harus ada penegasan bahwa membicarakan sesuatu yang supranatural seperti Iblis dan aktivitasnya tidak lagi menjadi sesuatu yang dianggap kuno dan takhayul, sekalipun di zaman modern yang serba canggih ini.

Kemudian, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi sumber dan referensi dalam penulisan karya ilmiah dan diskusi-diskusi akademik bertemakan Iblis dan eksorsisme. Semoga penelitian ini juga memberikan pembelajaran kepada seluruh umat beriman untuk belajar bersama; mengetahui, mengenal, dan memahami sosok Iblis di dalam kehidupan beriman. Kita juga perlu melihat makna dari pemahaman itu, yakni dengan meyakini keberadaan Iblis, kita semakin dikuatkan dalam iman dan semakin mawas diri agar tidak mudah jatuh ke dalam dosa. Di samping itu juga umat beriman diajak untuk percaya kepada kuasa Kristus yang diturunkan kepada para pengikutnya melalui pelayanan eksorsisme. Sehingga, dua topik yang saling berkaitan ini tetap dianggap relevan untuk dibicarakan dan dilakukan.

### **1.5. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang bertemakan demonologi cukup banyak. Penelitian-penelitian tersebut dengan sangat baik memaparkan tentang keberadaan Iblis secara garis besar, tetapi tidak spesifik menganalisis teks eksorsisme untuk dijadikan sebagai sumber. Penulis menjadikan penelitian-penelitian tersebut sebagai pijakan untuk menopang penelitian ini. Salah satu penelitian terdahulu yang dipakai adalah skripsi berjudul *Kontraindikasi antara Psikiatri dan*

*Magisterium dalam Praktik Eksorsisme*. Skripsi ini ditulis oleh Tjatur Herianto.

Penelitian terdahulu menjadi dasar atau pijakan bagi penulis untuk menggali lebih dalam dan menemukan kebaruan terkait topik yang diangkat. Penelitian terdahulu menawarkan sebuah pemahaman tentang Iblis secara umum. Kemudian, penelitian tersebut menjelaskan dengan rinci apa itu eksorsisme dalam Gereja Katolik dan membandingkannya dengan ilmu psikiatri dalam dunia medis. Secara garis besar, penelitian tersebut sangat relevan dengan tulisan ini. Hanya saja, penelitian tersebut memang memiliki fokus pembahasan pada kontradiksi antara eksorsisme dengan ilmu psikiatri, sedangkan penulis lebih kepada teks eksorsismenya sendiri.

Meskipun tema skripsi tersebut agak berbeda dengan tema penulis, tetapi isi dan gagasan tentang Iblis dan eksorsisme dalam tulisan tersebut dapat menjadi inspirasi yang baik. Skripsi ini ingin memberi tekanan pada esensi dan eksistensi, serta dampak yang ditimbulkan Iblis dan cara menghadapinya dengan bertolak dari refleksi kritis atas teks eksorsisme yang dikeluarkan oleh Gereja Katolik. Penulis menyadari bahwa setiap kata yang tertulis di dalam teks eksorsisme bukanlah kata-kata kosong yang tidak bermakna. Sebaliknya, kata-kata itu memiliki otoritas dan wibawa Kristus. Kata-kata dalam teks eksorsisme juga tidak dibuat dengan sesuka hati melainkan dengan bersumber pada refleksi teologis terhadap Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja yang lainnya dengan menggunakan ilmu eukologi.

Oleh karena itu, dengan menjadikan skripsi berjudul *Kontraindikasi antara Psikiatri dan Magisterium dalam Praktik Eksorsisme* sebagai rujukan, harapannya penulis dapat menemukan inspirasi dan memunculkan kebaruan dalam penelitian ini. Penulis berharap umat beriman menyadari bahwa teks eksorsisme dalam Gereja Katolik menjadi sangat penting ketika berbicara tentang esensi dan eksistensi serta aktivitas Iblis di dunia. Maka, umat beriman perlu mengenal dan mendalami teks eksorsisme. Konsep Iblis dan juga pelayanan eksorsisme adalah dua hal yang sangat berkaitan dan perlu ditegaskan bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang usang untuk dibicarakan dan dipraktikkan sekalipun di

era modern yang serba canggih ini.

### 1.6. Kerangka Teoritis

Teks eksorsisme adalah sebuah doa yang disusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan refleksi teologis dan juga makna terdalam dari setiap kata yang dipilih. Dalam doa eksorsisme, banyak kata-kata, frasa, atau ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai teologis. Kata-kata itu jika ditelaah dan direfleksikan secara kritis maka akan mengungkapkan identitas Iblis yang adalah musuh Allah. Refleksi kritis terhadap teks eksorsisme ini meliputi beberapa hal:

1. Identitas seorang eksorsis yang adalah wakil Kristus di dunia,
2. Sosok-sosok yang dimintai tolong dalam proses eksorsisme, dan
3. Ungkapan-ungkapan imperatif (*ekspulsion*) yang memiliki wibawa dan otoritas sehingga dapat mengusir Iblis.

Di samping itu, ada pertimbangan lain yang tidak bisa diabaikan terkait isi dari teks eksorsisme itu sendiri. Dalam teks eksorsisme dicantumkan juga julukan atau gelar-gelar yang disematkan kepada Iblis. Jika ditelusuri arti dan makna aslinya, itu akan menuntun kita pada pemahaman akan identitas Iblis yang sesungguhnya. Maka, melalui gagasan-gagasan di atas, umat beriman dapat memahami esensi dan eksistensi dari Iblis. Pada akhirnya, dengan memercayai keberadaan Iblis yang didasari oleh pemahaman akan esensi dan eksistensinya, umat beriman senantiasa bergantung pada pertolongan Allah melalui doa-doa, termasuk doa eksorsisme.

Penelitian ini juga mengutip beberapa dokumen serta tokoh yang mempunyai kapasitas dalam berbicara tentang demonologi dan eksorsisme. Salah satunya adalah Gabriele Amorth. Dia sebenarnya bukan tokoh besar sekelas bapa Gereja seperti Agustinus dan Thomas Aquinas. Akan tetapi, pengetahuannya dan pengalamannya menjadi sumber yang cukup kuat untuk membicarakan esensi dan eksistensi Iblis serta pelayanan eksorsisme.

Ia adalah wujud nyata dari pertemuan antara konsep dan realitas, pengetahuan iman dan praktik pastoral, serta gagasan dan perbuatan nyata. Ia

memiliki pengetahuan yang cukup untuk membedah identitas Iblis dan juga eksorsisme, sekalipun memang pada akhirnya merujuk lagi tokoh-tokoh besar sebelumnya. Ia berkarya sebagai seorang eksorsis paus (*pope exorcist*) dan bahkan sebagai kepala eksorsis Vatikan selama bertahun-tahun. Ia bisa sampai pada tahap itu karena berada di bawah bimbingan Pastor Candido Amantini (kepala eksorsis sebelumnya) yang telah menggeluti bidang eksorsisme dan dunia demonologi selama lebih dari 30 tahun. Maka, penulis merasa bahwa gagasan-gagasan Amorth tentang Iblis dan eksorsisme dalam buku-bukunya dapat menjadi acuan atau pertimbangan dalam menjawab permasalahan yang penulis angkat.

### **1.7. Metodologi Penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode refleksi kritis terhadap teks dan pendekatan fenomenologis. Penulis mencoba membedah teks ritual eksorsisme sebagai sumber utama dan juga melakukan studi pustaka terhadap beberapa literatur. Kemudian pemahaman itu dibandingkan dengan fenomena-fenomena di sekitar yang sungguh-sungguh dialami oleh umat beriman sebagai bentuk pendekatan fenomenologis. Dalam penelitian ini penulis juga melibatkan pemikiran beberapa tokoh yang memang memiliki kapasitas dalam hal demonologi dan eksorsisme. Salah satu tokoh yang juga menjadi rujukan utama yang lainnya adalah Gabriele Amorth dan beberapa Paus. Gagasan-gagasan mereka akan menopang dan memperkuat hasil dari refleksi kritis yang dilakukan terhadap teks eksorsisme.